

## SYAIR PERANG MENGGASAR (SHA'IR SIPELMAN) KARYA ENTJI' AMIN: ANALISIS ANAKRONISME DAN PATRONASE

Shavira Rahma Zuliawati<sup>1</sup>, Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah  
57126, Telepon (0217) 646994

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta  
[shavirarahma@student.uns.ac.id](mailto:shavirarahma@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan basis kritik sastra. Topik pembahasan yang dikaji adalah mengenai unsur anakronisme dan patronase dalam *Syair Perang Mengkasar (Sha'ir Sipelman)* karya Entji' Amin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya anakronisme dan patronase dalam *Syair Perang Mengkasar*. Sumber data penelitian ini adalah *Syair Perang mengkasar*, dengan data yang diambil berupa kalimat-kalimat yang memuat anakronisme dan kalimat yang menunjukkan adanya patronase. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan hermeneutika-historis, dengan membandingkan isi naskah dengan fakta sejarah. Hasil penelitian menunjukkan adanya anakronisme atau ketidaksesuaian fakta peristiwa sejarah dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, yang berupa ketidaksesuaian jumlah kapal perang dan pasukan dalam Perang Makassar.. Diketahui pula informasi terkait patronase atau posisi pengarang yaitu Encik Amin selaku penulis naskah *Syair Perang Mengkasar*, seperti kedudukan Encik Amin di Kerajaan Gowa, asal kelahiran Encik Amin, ketertarikan genre sastra, dan juga terkait perpindahan Encik Amin.

**Kata Kunci:** Anakronisme, Patronase, Syair Perang Mengkasar

### Abstract

*This research was conducted using the basis of literary criticism. The topic of discussion being studied is the elements of anachronism and patronage in Entji' Amin's Poetry War Mengkasar (Sha'ir Sipelman). The purpose of this research is to determine the existence of anachronism and patronage in the Poetry of War Mengkasar. The data source for this research is crude War Poetry, with the data taken in the form of sentences containing anachronisms and sentences indicating patronage. The data collection method was carried out using listening techniques and note-taking techniques. Data were analyzed using descriptive methods through a hermeneutic-historical approach, by comparing the contents of the manuscript with historical facts. The results of the research show that there are anachronisms or discrepancies in the facts of historical events in the text of Syair Warga Mengkasar, in the form of discrepancies in the number of warships and troops in the Makassar War. Information is also known regarding the patronage or position of the author, namely Encik Amin as the author of the manuscript of Syair Warga Mengkasar, such as Encik's position. Amin in the Kingdom of Gowa, where Encik Amin was born, interest in literary genres, and also related to Encik Amin's migration.*

**Keywords:** Anachronism, Patronage, Poetry of War Mengkasar

### A. PENDAHULUAN

*Syair Perang Mengkasar* merupakan salah satu naskah sastra Melayu yang berisi cerita mengenai peperangan antara Kerajaan Gowa dengan VOC dan aliannya yang terjadi sekitar abad ke-17 M. Peperangan ini dikenal sebagai Perang Makassar, yang terjadi akibat adanya keinginan Belanda untuk memonopoli pusat perdagangan (Khusyairi, Johny Alfian, 2017; Mattulada, 2011; Noorduy, 2018). *Syair Perang Mengkasar* menunjukkan suatu fenomena yang cukup kompleks mengenai sejarah, politik, budaya, dan sastra pada masa abad ke-17 M di Gowa (Braginsky, 1999;

Fang, 2013; Iskandar, 1996). Sebuah syair atau teks yang berisi tentang cerita terjadinya suatu peristiwa sulit terlepas dari adanya unsur anakronisme (Benjamin dalam Junus, 1983: 102). *Syair Perang Mengkasar* dipilih karena di dalam naskah ditemukan beberapa bentuk anakronisme teks yang berkaitan dengan sisi sejarah perang Makassar itu sendiri. Hal ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk bisa mengungkapkan bentuk-bentuk anakronisme yang terdapat dalam isi teks *Syair Perang Mengkasar*.

Sama halnya dengan anakronisme, posisi pengarang atau patronase juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk dapat memaknai sebuah karya atau tulisan. Dengan adanya kejelasan terkait posisi pengarang akan membantu kita membaca keadaan kurang lebih sama dengan apa yang dilihat oleh pengarang. Posisi pengarang juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ada tidaknya anakronisme atau ketidaksesuaian realitas di dalam karya sastra.

Telah dilakukan beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya terkait permasalahan anakronisme dan patronase dalam berbagai jenis karya sastra. Berbagai penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi (2014), Sania et al (2015), Bastaman (2015), Rahimin (2019), Rahayu & Wirajaya (2020), Lestari (2022), dan F. Septiana & Wirajaya (2022). Dari beberapa tulisan yang ditemukan, belum terdapat penelitian yang berfokus pada anakronisme dan patronase penulis dalam karya sastra *Syair Perang Mengkasar*. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya kajian terhadap teks penelitian *Syair Perang Mengkasar*.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai realita dalam naskah dengan kondisi sejarah yang sebenarnya menggunakan analisis anakronisme. Kemudian untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan munculnya ketidaklogisan atau ketidaksesuaian realita dengan naskah, penelitian dilanjutkan dengan menganalisis posisi pengarang (patronase) pada saat karya ini dibuat. Dengan demikian, akan dapat diketahui secara eksplisit data yang terkait alasan atau penyebab adanya perbedaan realita dan isi cerita dalam naskah.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1). Anakronisme**

Nurgiyantoro (2010: 237), menyatakan bahwa anakronisme diartikan sebagai sebuah gambaran atau lukisan suatu peristiwa yang dianggap tidak sesuai dengan realitas (urutan perkembangan waktu dalam sebuah cerita). Maksud dari ketidaksesuaian ini meliputi penempatan peristiwa, setting, tokoh, maupun dialog yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu yang digunakan sastrawan dalam karyanya. Unsur anakronisme dalam karya sastra biasanya terdapat pada sebuah karya sastra yang bersifat realistik dan memiliki latar masa lampau. Adanya anakronisme dalam karya sastra dapat mengurangi kepercayaan pembaca kepada pengarang dan berkurangnya efek sastra (Wirajaya, 2007).

Secara tidak langsung, anakronisme dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang tidak logis. Menurut Mukhtar dan Anilawati (2007: 66), anakronisme atau kata yang tidak logis adalah sebuah kalimat yang tidak memiliki kesesuaian dengan logika/ nalar. Kalimat yang tidak logis dan tidak masuk akal bisa terjadi karena penulis atau pengarang kurang berhati-hati dalam pemilihan kata (Arifin, 1948: 33).

### **2). Patronase**

Posisi pengarang dalam proses menciptakan karya sastra akan memunculkan beberapa aspek lain mengenai bagaimana proses inspirasi pengarang terbentuk serta berkaitan dengan interaksinya (Septiana & Wirajaya, 2022). Hal ini menjadikan apa saja yang dialami dan dimaknai oleh pengarang bisa membuat pembaca karya sastra berusaha menelusuri pengaruh pengalaman

dan interpretasi pengarang yang terdapat dalam karyanya, yang mungkin bisa memberi pengaruh terhadap masyarakat (Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, 2022). Atau dalam konteks yang lain, pengarang berusaha menjaga, menstabilkan, menjustifikasi, dan memahami praktik sosial didalam masyarakat (Albrecht, 1954: 425).

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan penjabaran terkait topik yang diambil mengenai anakronisme dan patronase. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian tanpa menggunakan data numerik atau perhitungan, sehingga data akan diuraikan secara deskriptif dengan kata-kata (Creswell, 1994; Moleong, 2012). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unsur anakronisme dan patronase yang terdapat dalam *Syair Perang Mengkasar (Sha'ir Sipelman)*. Data yang diambil berupa kalimat-kalimat yang memuat anakronisme dan kalimat yang menunjukkan adanya patronase.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa prosedur untuk mencari data yang akan dianalisis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-historis untuk mengkaji posisi teks *Syair Perang Mengkasar* terhadap situasi historis. Dengan pendekatan ini, memungkinkan untuk menemukan makna historis yang terdapat dalam teks *Syair Perang Mengkasar* dengan fakta historis yang menjadi sarana penulisan teks ini. Pendekatan hermeneutika-historis ini sekaligus dapat menemukan perspektif posisi suatu komunitas.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1). Sejarah Perang Makassar

*Syair Perang Mengkasar* ditulis tidak hanya sebagai karya sastra melainkan berdasarkan situasi-situasi spesifik. Perang Makassar terjadi akibat dari Ambisi Belanda untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku (Mattulada, 2011). Pada saat itu Belanda melarang perdagangan Makassar pergi ke Maluku (Poelinggomang, 2016). Sementara pada saat itu, Makassar merupakan kerajaan terbesar di Asia Tenggara yang telah meningkatkan berbagai keuntungan.

Perang Makassar terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669 M). Penyebab terjadinya Perang Makassar bermula karena ambisi Belanda untuk menguasai wilayah Sulawesi Selatan. Pada saat itu Makassar merupakan pusat perdagangan dan pelabuhan yang strategis terutama kawasan yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Gowa-Tallo (Sewang, 2005). Belanda melalui VOC beberapa kali berusaha berunding dengan kerajaan Gowa-Tallo untuk meminta agar diberi hak monopoli. Namun permintaan tersebut ditolak pada era Sultan Malikussaid sampai dengan masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (Tika, 2006). VOC juga dilarang untuk melakukan aktivitas dagang di wilayah Makassar. Akibat kebijakan inilah VOC mengadakan rapat di Batavia, pada 5 Oktober 1666 M dan menghasilkan sebuah keputusan untuk menaklukkan Kerajaan Gowa-Tallo dan merebut wilayah Makassar secepat mungkin. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya Perang Makassar yang berlangsung selama tiga tahun yaitu antara 1666-1669 M (Mattulada, 2011).

Pada tanggal 24 November 1666 M, VOC dengan angkatan lautnya berangkat menuju Makassar dibawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman (Mattulada, 2011; Noorduynd, 2018). VOC mendarat di depan Benteng Somba Opu, pada 19 Desember 1666 M dengan membawa 21

kapal perang dan 600 pasukan. Pasukan ini merupakan pasukan gabungan yang dibantu oleh Ternate, Buton, dan Ambon (Tika, 2006). Kemudian, Laksamana Spelman mengutus bawahannya untuk menemui dan meminta Sultan Hasanuddin agar menyerah serta membayar ganti rugi kepada VOC. Mendapatkan penolakan, maka Laksamana Spelman melakukan penyerangan ke Makassar pada 21 Desember 1666 M. Setelah terjadi perlawanan selama satu hari satu malam, pasukan VOC memutuskan mundur dan mencari aliansi kepada Raja Buton, Ternate, dan Bone (Rosdin, 2015). Kemudian pasukan VOC menyerang kembali bersama Arung Palakka dari Bugis pada 9 Juli 1667 M (Khusyairi, Johnny Alfian, 2017).

Serangan VOC yang kedua masih berhasil dipatahkan oleh pasukan kerajaan Gowa-Tallo, yang memaksa VOC dan aliansinya kembali mundur. Kemudian pada 22 Oktober 1667 M, terjadi penyerangan lagi dari VOC dan aliansinya dengan bantuan dari pasukan Batavia. Peperangan antara kesultanan Makassar yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin melawan Belanda ini berakhir pada 18 November 1667 M melalui Perjanjian Bongaya (Mattulada, 2011), yang berisi:

1. VOC diperbolehkan untuk melakukan monopoli perdagangan di kawasan Indonesia Timur;
2. Semua orang asing akan diusir dari wilayah Kerajaan Gowa-Tallo, kecuali VOC;
3. Kerajaan Gowa-Tallo akan mengganti semua biaya kerugian Perang; dan
4. Beberapa wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo akan diserahkan kepada VOC.

Merasa bahwa perjanjian ini sangat merugikan pihaknya, Sultan Hasanuddin kemudian membatalkan perjanjian ini pada awal 1668 M. Hal inilah yang menyebabkan pecahnya perang antara pasukan Sultan Hasanuddin melawan aliansi VOC dibawah pimpinan Arung Palakka. Arung Palakka kemudian menyerang Benteng Somba Opu pada 1669 M dan berhasil merebutnya dari pasukan Sultan Hasanuddin. Akibatnya, Sultan Hasanuddin bersama dengan pasukannya terpaksa melarikan diri hingga meninggal pada 1670 (M.C. Ricklefs, 2008).

## 2). Ketidaksesuaian (Anakronisme) dalam *Syair Perang Mengkasar*

*Syair Perang Mengkasar* merupakan sebuah syair yang menceritakan tentang perang mengkasar atau perang antara Makassar dan VOC. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sebuah syair atau teks yang berisi tentang cerita terjadinya suatu peristiwa sulit terlepas dari adanya unsur anakronisme (Khalsum, 2020). Begitu pula dengan *Syair Perang Mengkasar* ini, berikut anakronisme atau ketidaklogisan yang dijumpai dalam teks *Syair Perang Mengkasar*:

Kedatangan Belanda ke Makassar bersama dengan Angkatan Laut VOC pada saat penyerangan pertama yang mendarat di Benteng Somba Opu. Dijelaskan dalam sejarah bahwa pasukan VOC datang membawa kekuatan sebanyak enam ratus pasukan dengan menggunakan dua puluh satu kapal perang. Namun pada teks *Syair Perang Mengkasar*, disebutkan dalam bait sebagai berikut:

*Tujuh ratus enam puluh soldadu jang muda-muda*

*Memakai kamsol tjara Welanda*

*Rupanja sikap seperti Garuda*

*Bermuatlah kapal barang jang ada*

(SPM, 37)

Di dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, disebutkan pada bait ke tiga puluh tujuh bahwa pasukan VOC datang dengan membawa tujuh ratus enam puluh serdadu. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian peristiwa sejarah dengan isi teks *Syair Perang Mengkasar*. Dalam catatan lain, dijelaskan bahwa melalui instruksi Laksamana Cornelis Speelman yang disusun 23 November 1666 M (sehari sebelum ekspedisi berlayar), jumlah pasukan dinyatakan 500 tentara Belanda dan

300 tentara pribumi. Di tempat lain, disebutkan bahwa jumlah pasukan ada hampir 600 tentara Belanda, selain Buton dan Ambon. Cornelis Speelman mengatakan bahwa pemeriksaan pasukan yang ditahan beberapa hari diluar Batavia adalah sebagai berikut:

1. Personel kapal sejumlah 818;
2. Tentara belanda 578; dan
3. Tentara lokal 396.

Sehingga jumlahnya sekitar 950-an pasukan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa telah terdapat ketidaksesuaian jumlah pasukan dalam kejadian sejarah dan jumlah pasukan yang ada di dalam teks.

Dalam sejarah kedatangan VOC, juga disebutkan bahwa kapal yang digunakan untuk mengangkut pasukan perang adalah sebanyak dua puluh satu kapal. Namun di dalam teks *Syair Perang Mengkasar* disebutkan sebagai berikut:

*Delapan belas kapal jang besar*

*Semanja habis menarik lajar*

*Turunlah angin barat jang besar*

*Sampailah ia kenegeri Mengkasar*

(SPM, 38)

Di dalam teks *Syair Perang Mengkasar*, disebutkan pada bait ke tiga puluh delapan bahwa jumlah kapal yang digunakan Belanda untuk mengangkut pasukan adalah delapan belas kapal perang. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian peristiwa sejarah dengan isi teks *Syair Perang Mengkasar*. Dalam komisi Spelman, melalui instruksi Cornelis Speelman, dan dalam Dag Register, disebutkan bahwa terdapat dua puluh satu kapal. Angka ini dikuatkan oleh buku harian Pengadilan Makassar yang mencatat dibawah tanggal 19 Desember 1666 M: “Kapal-Kapal Belanda terlihat, jumlah dua puluh satu. Namun dari dua puluh satu itu, hanya lima belas yang layak disebut ‘kapal perang’. Sisanya adalah enam kapal yang lebih kecil”. Melalui keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian antara jumlah kapal perang dalam sejarah dan dalam teks.

### 3). Posisi pengarang (Patronase) dalam *Syair Perang Mengkasar*

*Syair Perang Mengkasar* dituliskan dalam bentuk manuskrip dengan menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu atau dikenal aksara Jawi. Teks *Syair perang Mengkasar* tidak dapat hanya dipandang sebagai sastra Melayu klasik, karena adanya hubungan yang jelas antara posisi penulisan dan posisi pengarang posisi raja Gowa dan kerajaan Gowa. Secara spesifik, syair ini tidak ditulis untuk ditujukan kepada pembaca local, meski pada saat itu masyarakat kerajaan Gowa mampu membaca aksara Jawi. Sebab jika dari awal orientasinya ditujukan kepada pembaca lokal, maka sangat dimungkinkan syair ini dituliskan dengan aksara lokal.

Posisi Encik Amin sebagai pengarang tidak diketahui datanya secara memadai. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, hanya ditemukan beberapa informasi yang menyebutkan bahwa Encik Amin adalah juru tulis Sultan Hasanuddin, selaku Raja Gowa. Data tersebut didapat dari penggalan isi teks sebagai berikut:



*Setelah sudah putus musjawarat*

*Entji' Amin dipanggil membuat surat*

*Bunjinja baik tiada dibuat*

*Kalam muchtasar tiada dibuat*

**(SPM, 67)**

Selain itu, juga terdapat beberapa kemungkinan mengenai posisi Encik Amin. Berikut beberapa kemungkinan yang timbul mengenai posisi Encik Amin sebagai pengarang. Pertama, sangat mungkin Encik Amin adalah orang Melayu Aceh yang menetap di Minangkabau. Data ini didukung oleh kutipan dalam teks sebagai berikut:

*Entji' Amin itu jangan disaju*

*Nisab Mengkasar anak Melaju*

*Lemah lembut badannja aju*

*Laksana taruk angsoka laju*

**(SPM, 69)**

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Encik Amin adalah orang Melayu Aceh, tetapi masih memiliki hubungan garis keturunan dari Makassar. Sebab itulah dalam teks *Syair Perang Mengkasar* ditemukan beberapa dialek, seperti Minangkabau dan istilah-istilah Aceh.

Kedua, Encik Amin adalah orang yang sangat tertarik dengan sastra Melayu Islam dan memiliki wawasan terkait hal tersebut dengan baik, atau dengan kata lain Encik Amin bukanlah sastrawan murni. Meskipun demikian pemahaman Encik Amin terkait karakter dasar karya sastra Melayu Islam sangatlah baik. Hal ini terlihat pada beberapa bait dalam teks yang menggunakan istilah-istilah Islam, seperti:

*Bismi'llah itu suatu firman*

**(SPM, 1)**

*Al-hamduli'llah tahmid jang adjla*

**(SPM, 3)**

*Muhammad itu nabi jang chatam*

*Mengadjak kehadiran rabb al-'alam*

**(SPM, 6)**

*Barang jang mati beroleh islam*

*Kemudiannja itu wallahu a'lam*

**(SPM, 528)**

*Kepada Allah tuhan jang esa*

*Minta ampun sebarang dosa*

**(SPM, 532)**

Selanjutnya, terkait perpindahan Encik Amin ke Ambon Maluku pasca kekalahan Gowa. Hal ini dilihat dari bagian manuskrip *Syair Perang Mengkasar* yang tersimpan di perpustakaan School of Oriental and African Studies (SOAS) London. Manuskrip ini disalin oleh Cornelia Valentjin di Ambon pada 1710 M, dan disalin di Sumatera pada akhir abad ke-18. Melihat rentang waktu antara kedua penyalinan naskah pada rentang 1660-1667 M dengan penyalinan di Ambon 1710 M, maka sangat dimungkinkan bahwa keberadaan sosok Encik Amin sudah berpindah dari Gowa. Beberapa kemungkinan alasan perpindahan Encik Amin ke Maluku. *Pertama*, hubungan kedekatan dengan Sultan Hasanuddin dan keterlibatannya dalam perjanjian Bongaya (1667 M). *Kedua*, adanya kebencian dan ketakutan dengan Arung Palakka selaku Raja Bone. *Ketiga*, adanya profesi lain

yaitu sebagai pedagang. Hal itu juga dapat menjadi salah satu alasan mengapa manuskrip ini disalin di Ambon

Manuskrip yang disalin di Ambon, sebagian besar berisi dari *Syair Perang Mengkasar*, sisanya berasal dari manuskrip yang disalin di Sumatera. Fakta ini memunculkan adanya kemungkinan bahwa naskah yang ditulis Encik Amin belum tuntas ditulis di Ambon dan kemudian beliau menuntaskannya secara terpisah di Sumatera. Struktur syair ini lebih dominan menceritakan tentang perang Makassar dibandingkan tentang eksistensi Sultan Hasanuddin. Dengan demikian,, mendukung kemungkinan teks ini tidak ditujukan untuk pembaca lokal, melainkan untuk pembaca masyarakat Melayu Islam di Sumatera.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa didalam naskah *Syair Perang Mengkasar* telah ditemukan adanya anakronisme atau ketidaksesuaian antara isi teks dengan fakta sejarah. Antara lain, ketidaksesuaian jumlah pasukan dalam kejadian sejarah dan jumlah pasukan yang ada di dalam teks. Serta adanya ketidaksesuaian antara jumlah kapal perang dalam sejarah dan dalam teks. Ditemukan pula beberapa informasi terkait posisi Encik Amin selaku pengarang , seperti kedudukan Encik Amin di Kerajaan Gowa, asal kelahiran Encik Amin, ketertarikan genre sastra, dan juga terkait perpindahan Encik Amin.

## E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *Syair Perang Mengkasar* merupakan salah satu naskah kesusastraan Melayu yang menceritakan satu peristiwa sejarah, yaitu Perang Makassar. Setelah dilakukan analisis terhadap isi teks, ditemukan adanya anakronisme atau ketidaksesuaian fakta peristiwa sejarah dengan kutipan dalam teks *Syair Perang Mengkasar*. Ditemukan dua anakronisme pada data mengenai jumlah pasukan dan jumlah kapal angkatan laut VOC Belanda dibawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman. Selain itu, ditemukan pula informasi terkait patronase atau posisi pengarang, yaitu Encik Amin selaku penulis naskah *Syair Perang Mengkasar*. Ternyata, Encik Amin merupakan orang Aceh yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Makassar. Selain itu, ia juga merupakan juru tulis Sultan Hasanuddin yang menuntaskan penulisan teks *Syair Perang Mengkasar* di Sumatera. Dengan demikian, sejarah tidak selalu dituliskan oleh pihak yang menang. Artinya, syair ini bisa menjadi pengingat bagi seluruh anak bangsa di Nusantara bahwa pernah ada seorang raja dari Gowa yang dengan gagah berani melawan hegemoni kekuasaan VOC dan Belanda.

## F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka terdapat beberapa saran yang kemungkinan bisa dijadikan sebagai masukan yang berguna dan bermanfaat untuk kepentingan penelitian di kemudia hari. Kajian historiografi terhadap teks *Syair Perang Mengkasar* dapat dijadikan sebagai pengingat mengenai sejarah terjadinya perang Makassar yang tidak banyak diketahui orang. Dengan demikian, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini. Misalnya, dengan melibatkan naskah-naskah yang terkait dengan Arung Palakka dari Kerajaan Bone, serta naskah-naskah dari Buton dan Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2014). Serial televisi Dexter sebagai anakronisme dalam sastra populer.

*LITERA*, 13 (1).

- Albrecht, M. C. (1954). "The Relationship of Literature and Society." *American Journal of Sociology*, 59 (5), 425–436.
- Arifin, Z. (1948). *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Bastaman, W. W. (2015). *Anakronisme dalam kurikulum Matapelajaran sejarah. Tsaqofah* (13 (2)). Gramedia.
- Braginsky, V. I. (1999). Towards the Biography of Hamzah Fansuri. When Did Hamzah Live? Data From His Poems and Early European Accounts. *Archipel*. <https://doi.org/10.3406/arch.1999.3521>
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Fang, L. Y. (2013). *A History of Classical Malay Literature*. Institute of Southeast Asian Studies Singapore Publishing & Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.1355/9789814459891>
- Iskandar, T. (1996). *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Libra.
- Junus, U. (1983). *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. 102.
- Khalsum, U. dan A. Y. W. (2020). Historiografi Hikayat Umar Ibn Khatab Radiallahu' anhu. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, Volume 17, 29–39. <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/mlangun/article/view/106>
- Khusyairi, Johny Alfian, dkk. (2017). *Sailing to the Island of the Gods: The Bugis-Makassar & Mandar Diaspora on the Island of Bali*. Ombak.
- Lestari, Khofifah Tri dan Wirajaya, A. Y. (2022). Aspek Kelisanan dalam Naskah "Hikayat Raja-Raja Siam." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 13, N, 41—51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>
- Lestari, K. T. (2022). *Hikayat Raja-Raja Siam: Suntingan Teks Dengan Tinjauan Historiografi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- M.C. Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi Ilmu Semesta.
- Mattulada, M. T. (2011). *Tracing the Traces of Makassar's Presence in History*. Ombak.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mukhtar, K. dan A. (2007). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Cendikia Insani.
- Noorduyn, J. (2018). *Islamisasi Makassar*. Ombak - KITLV.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (15th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar XIX Century: Study of Maritime Trade Policy*. Gramedia Popular Literature.
- Rahayu, D. P., & Wirajaya, A. Y. (2020). Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(1), 1–18. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/640>
- Rahimin, D. N. A. (2019). MITOS DAN LEGENDA: DI SEBALIK PERCANGGAHAN FAKTA DALAM SEJARAH ASIA TENGGARA. *Jurnal Kemanusiaan*, 17(1), 24–30.
- Rosdin, A. (2015). Buton, Islamization, and this Manuscript Tradition. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i2.75>



- Sania, D. R. S. R., Rahman, E. R., & Rumadi, H. R. (2015). Anakronisme Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 1–11.
- Septiana, F., & Wirajaya, Y. (2022). *Aspek-Aspek Kelisanan dalam Hikayat Upu Daeng Menambun*. 16(1), 21–36.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamization of the Kingdom of Gowa: XVI to XVII centuries*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tika, Z. et al. (2006). *Profil Raja-raja Gowa*. Gowa. Gowa: Lembaga Kajian & Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Wirajaya, A. Y. (2007). *Hakikat Sastra*.